BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Sukorejo

Gambar 4.1

Sumber Bloger Balai Desa Sukorejo

Desa Sukorejo adalah salah satu dari 152 desa yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek dimana lebih tepatnya berada dikecamatan Gandusari. Wilayah Desa Sukorejo terdiri dari dataran dengan ketinggian 115 mdl diatas permukaan air laut.

Batas wilayah Desa Sukorejo adalah disebelah utara berbatasan dengan Desa Wonoanti, disebelah selatan dengan Desa Wonorejo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Gandusari dan disebelah barat berbatasan dengan Desa Mlinjon Kecamatan Suruh dengan begitu bisa

dikatakan bahwa Desa Sukorejo merupakan desa paling barat diwilayah Kecamatan Gandusari.[54]

Kondisi geografis di Desa Sukorejo dataran rendah dengan luas 725.592 Ha dimana pemanfaannya terdapat 119.200 Ha dijadikan sawah, 128.000 Ha dijadikan Perkebunan, 262.000 Ha dijadikan pekarangan, 130.599 Ha merupakan hutan dan 85.793 dijadikan lain-lain seperti tanah kosong atau pemukiman Kondisi tanah di Desa ini pun dikategorikan sebagai tanah subur dimana 60% dari warganya berprofesi sebagai petani walaupun juga memiliki pekerjaan lain.

a. Sarana dan Prasarana

Dalam upaya pembangunan desa untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang mumpuni anggaran desa lebih diarahkan untuk pembangunan sarana dan prasarana desa. Dengan adanya pembangunan sarana dan prasarana umum yang mumpuni diharapkan akan menjadikan berbagai aspek kehidupan dapat meningkat. Berbagai sarana dan prasarana yang ada di Desa Sukorejo antara lain

1) Bidang pendidikan
    a) Tingkat Paud dan TK sebanyak 8 unit
    b) Tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibditaiyah sebanyak 9 unit
    c) Tingkat Sekolah Menengah Pertama sebanyak 2 unit
    d) Tingkat Sekolah Menengah Atas sebanyak 2 unit

[54] Profil Desa Sukorejo tahun 2019 hlm 5

e) Pondok Pesantren sebanyak 3 unit

2) Bidang Home Industri meliputi makanan ringan, industri genteng, batu bata dan gerabah

3) Pertanian, dalam bidang ini terdapat 5 kelompok tani dimana salah satunya telah mendapatkan penghargaan dalam tingkat pertanian terpadu.

4) Perkebunan, dalam tahap pembangunan terdapat sebuah kebun yang dijadikan sebagai perkebunan dan juga tempat wisata yaitu kebun kelengkeng di Dusun Kayen Desa Sukorejo.

5) Peternakan, terdapat beberapa peternakan yang cukup berkembang di desa Sukorejo seperti peternak lele, ayam petelur dan lain-lain

6) Pengolahan sampah, di Desa Sukorejo telah terdapat suatu unit untuk mengolah sampah yang telah dikumpulkan dari masyarakat untuk diolah kembali dinamakan bank sampah.[55]

b. Kondisi Demografi

Desa Sukorejo merupakan suatu desa dengan golongan ramai penduduk dimana jika dikomposisikan berdasarakan jenis kelamin adalah sebagai berikut

[55] Wawancara dengan perangkat desa Sukorejo bapak is

Tabel 4.2

Jenis Kelamin	JUMLAH	TOTAL
Laki-Laki	5029	9991
Perempuan	4962	

Sumber : Potensi Desa Sukorejo tahun 2019

\

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa populasi laki-laki lebih banyak dari perempuan. Dan dari data desa yang didapat dalam penelitian jumlah masyarakat desa terbanyak berada direntan umur 20-50 tahun baik laki-laki maupun perempuan sehingga dalam usia produktif atau usia tenaga kerja.

2. **Sentra Industri Genteng Nglayur Desa Sukorejo**

Perkembangan industri genteng di Kecamatan Gandusari sudah berdiri lama dan turun temurun, dalam sejarahnya pertama kali yang mendirikan industri genteng adalah Bapak Haji Uye dari Dusun Nglayur, Desa Sukorejo dengan didukung bahan baku tanah liat yang sangat cocok untuk dijadikan bahan baku genteng. Genteng Nglayur ini pertama kali dikenal oleh masyarakat luas pada saat pemerintahan Presiden Soeharto dimana beliau kagum dengan keunikan dan ketahan genteng Nglayur yang diproduksi oleh Bapak Uye kemudian mengundang beliau untuk keistana untuk mendapatkan penghargaan kalpataru pada tahun 1985. Semenjak saat itulah genteng nglayur semakin banyak peminatnya dan banyak dipasarkan di seluruh Indonesia. Alat yang digunakan dalam membuat kerajinan inipun semakin berkembang lagi yang awal mulanya

hanya menggunakan mesin pres dari kayu sampai sekarang menggunakan mesin pres dari tenaga manusia.

B. Temuan Penelitian

1. Analisis faktor-faktor dalam mengembangkan sentra industri genteng nglayur di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek

Data dari wawancara yang saya lakukan dengan berbagai narasumber dengan difokuskan pada tiga aspek yaitu

a. Produksi

Dalam suatu usaha yang berkembang aspek produksi merupakan aspek dasar untuk menjadikan suatu usaha dapat dikatakan berhasil atau tidak, begitu pula pada industri genteng nglayur yang menjadi objek penelitian ini. Bapak Langgeng terkait dengan produksi genteng nglayur ini menyatakan bahwa

> Proses produksi yang dilakukan oleh pengusaha genteng nglayur telah sangat mumpuni dimana di Kabupaten Trenggalek untuk masalah bahan baku sangat melimpah dan mudah didapatkan sehingga tidak ada masalah. Untuk bagian tenaga kerja dan hal lain yang meliputi aspek produksi ini tidak terdapat masalah yang berarti karena industri ini tlah lama ada dan diteruskan turun temurun oleh generasi berikutnya. [56]

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa menurut data dan observasi dari Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Trenggalek dalam hal aspek produksi genteng nglayur tidak terdapat masalah yang berarti. Namun dalam wawancara peneliti dengan Perangkat Desa Bapak Isnanto menyatakan bahwa :

[56] Wawancara dengan Bapak Langgeng, Kepala Seksi Industri Non Agro Disperinaker Kabupaten Trenggalek Tanggal 27 Juli 2021 pukul 15.00

> Produksi yang terjadi dilapangan saat ini masih kewalahan untuk memenuhi pesanan genteng yang semakin membludak, hal ini disebabkan karena 2 hal yang merupakan aspek produksi yaitu saat ini bahan baku yang diperlukan mulai sulit didapatkan dan juga tenaga kerja yang lebih memilih untuk beralih profesi lain yang lebih ringan dalam proses pengerjaannya. Dalam hal bahan baku ini kami dari pihak Desa Sukorejo telah bekerja sama dengan Kementrian ESDM untuk mencari formula yang sesuai agar didapatkan hasil genteng dengan kualitas tinggi, hal ini karena sampai saat ini pengusaha membuat genteng dengan bahan baku yang sebatas kira-kira jadi hasilnya pun belum tentu bagus.[57]

Dalam wawancara peneliti dengan Bapak Supriyanto pemilik usaha genteng Nyambungumur mendapatkan hasil bahwa

> Saat ini produksi memang cukup terhambat dimana tenaga kerja yang saya pekerjakan ini tidak bisa selalu bekerja disini karena gantian dengan pemilik genteng lain dan untuk mencari pengganti pekerja lain sangat sulit karena banyak yang memilih bekerja lain. Dan bahan baku yang diperlukan untuk membuat genteng juga sangat sulit saat ini, untuk mendapatkannya harus antri kepada penjual bahan baku. Bukan hanya sampai disitu sebelum proses pencetakan genteng, bahan bahan tersebut harus dilakukan penyelipan dan di tahap tersebut harus antri juga karena banyaknya pelanggan atau pengusaha genteng.. Padahal permintaan pasar akan genteng saat ini sedang sangat naik dan harusnya saya bisa memproduksi setiap hari dan bisa membakar genteng setengah jadi itu 2 minggu sekali sehingga bisa siap dijual[58]

Gambar 4.2 Proses Pembuatan Genteng.

Sumber : Industri Genteng Elind Nglayur

[57] Wawancara dengan Bapak Isnanto, Perangkat Desa Sukorejo tanggal 10 Agustus 2021 pukul 10.30

[58] Wawancara dengan Bapak Supriyanto pemiliki usaha genteng Nyambungumur Nglayur pada tanggal 15 Agustus 2021 pukul 12.45

Gambar 4.3 Proses Pembuatan Genteng.

Sumber : Industri Genteng Nyambungumur

Dari pengamatan saya dilapangan saya mengetahu bahwa proses produksi genteng nglayur ini tidak hanya menggunakan satu jenis cetakan genteng melainkan ada 2 yang saya temui, yang pertama berkaitan dengan mesin yang menggunakan tenaga manusia sebagai penggerak utamanya pada gambar 4.2 yang merupakan proses produksi genteng di industri genteng Elind Nglayur dan yang kedua yaitu mesin yang menggunakan tenaga solar atau bahan bakan sebagai penggerak utama dan tenaga manusia sebagai penggerak pembantu seperti pada gmbar 4.3 dimana terjadi di industri genteng Nyambungumur.

b. Modal

Dalam hal permodalan ada banyak sumber dana yang digunakan untuk keberlangsungan usaha genteng nglayur seperti dana bantuan dari pemerintah misal BPUM, KUR , dana pribadi dan juga dana yang didapat dari meminjam

kepada penyedia bahan baku. Dalam hal permodalan Bapak Langgeng memberikan pernyataan bahwa

> Permodalan dalam usaha genteng nglayur ini rata-rata merupakan uang pribadi atau dana yang mereka miliki sehingga dana tersebut tetap berputar untuk dibelakan bahan baku dan untuk kegiatan produksi kemudian dijual kepada pembeli lalu kembali lagi untuk produksi. Selain itu ada juga yang menggunakan dana bantuan pinjaman dari pemerintah atau koperasi terakit peminjaman dana untuk usaha. Dan realitanya dilapangan juga sudah banyak lembaga keuangan yang menyediakan pinjaman tersebut[59]

Hal tersebut juga disampaikan oleh narasumber kedua dalam penelitian ini dimana Bapak Isnanto menyatakan bahwa

> Setiap pengusaha genteng nglayur di Desa Sukorejo ini memiliki jalan masing-masing untuk mendapatkan modal seperti modal dari pinjaman bank dan juga berhutang kepada penyedia bahan baku. Berhutang yang dimaksudkan disini yaitu misal berhutang kayu kepada penyedia kayu untuk proses pembakaran genteng agar kering. Walaupun berhutang dengan penyedia bahan baku ini dihargai lebih mahal dan selisih harganya lumayan namun masih banyak pengusaha yang melakukannya karena dinilai lebih praktis dan cepat prosesnya ketimbang harus mencari modal dari pihak lain.[60]

Pendapat lain dari pengusaha genteng nglayur menyampaikan bahwa

> Kalau permodalan di usaha genteng ini saya menggunakan dana pribadi apabila masih mecukupi namun apabila dana yang saya miliki tidak cukup maka akan saya alihkan pada pinjaman bank berupa KUR di Bank BRI[61]

Tidak hanya itu, dari wawancara peneliti dengan pemilik usaha genteng nyambung umur menyatakan bahwa

> Saya memerlukan cukup banyak modal dalam melakukan usaha genteng ini dimana setiap sekali melakukan penyelipan bahan baku setengah jadi itu saya memerlukan dana sebesar 8 juta dan apabila saya perhitungkan

---

[59] Wawancara dengan Bapak Langgeng, Kepala Seksi Industri Non Agro Disperinaker Kabupaten Trenggalek Tanggal 27 Juli 2021 pukul 15.00

[60] Wawancara dengan Bapak Isnanto, Perangkat Desa Sukorejo tanggal 10 Agustus 2021 pukul 10.30

[61] Wawancara dengan Bapak Sugi, pemiliki usaha genteng Super Elind Nglayur pada tanggal 15 Agustus 2021 pukul 10.00

hingga proses akhir produksi dana atau modal yang saya keluarkan bisa mencapai 15 juta,. Dana yang saya pakai dalam keberlangsungan usaha ini merupakan modal yang saya siapkan dimana dana tersebut didapatkan dari hasil penjualan selama beberapa periode sehingga dipakai untuk keperluan bahan baku dan operasional usaha. Saya juga menggunakan metode berhutang dengan penyedia bahan baku seperti penyedia kaulin, tanah lempung dan juga penyedia kayu. Dari harga memang lebih mahal namun dengan penangguhan pembayaran yang cukup waktu memudahkan saya dalam hal keuangan[62]

Gambar 4.4 Proses penurunan kayu dari penyedia bahan baku

Sumber : Industri Genteng Elind Nglayur

[62] Wawancara dengan Bapak Supriyanto pemiliki usaha genteng Nyambungumur Nglayur pada tanggal 15 Agustus 2021 pukul 12.45

Gambar 4.5 Bahan Baku Setengah Jadi

Sumber : Industri Genteng Bonek Nglayur

Pengamatan saya berkaitan dengan modal ini dilapangan sebenarnya di Desa Sukorejo sendiri maupun di wilayah sekitar telah ada berbagai lembaga keuangan swasta maupun negeri yang memberikan bantuan pinjaman kepada para pemilik usaha, namun pada saat penelitian ini saya menemukan atau melihat modal yang didapatkan dari penyedia bahan baku berupa kayu bakar untuk membakar genteng agar menjadi kuat yaitu pada gambar 4.4 di Industri Genteng Elind. Gambar 4.5 ini saya dapatkan di Indutri Genteng Bonek Nglayur yang menurut beliau bahan baku genteng nglayur ini didapatkan dari modal milik pribadi atau dibayarkan tunai kepada penyedia bahan baku

c. Pemasaran

Faktor pemasaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberlangsungan usaha dapat dijalankan dengan baik atau tidak. Pada faktor ini

barang atau jasa yang ditawarkan dikatakan laku apabila dapat diterima masyarakat dan laku dipasaran. Pada usaha genteng nglayur pun begitu perihal pemasaran yang baik merupakan kunci utama untuk mempertahankan produk genteng ini dimasyarakat. Pendapat pertama dalam mengembangkan industri genteng nglayur ini menurut Bapak Langgeng adalah

> Pemasaran dalam usaha adalah hal yang penting, apabila pemasaran tidak berjalan dengan baik maka usaha tersebut perkembangannya akan melambat. Dalam industri genteng ini saya kira dalam hal pemasarannya sudah sangat baik dimana sebagian banyak masyarakat luas telah mengenal dengan baik genteng nglayur ini dari segi kualitas dan keunikannya. Namun dibalik hal itu terdapat masalah dalam hal ini dimana hak paten atau merek dari genteng nglayur ini belum memiliki HAKI atau hak kekayaan intelektual yang diakui pemerintah. Maka dari itu kami dari Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja sedang mengurus untuk hak paten tersebut guna memberikan pengakuan secara hukum terhadap merek genteng nglayur ini.[63]

Dari pengamatan Desa Sukorejo menurut Bapak Isnanto mengenai faktor pemasaran adalah

> Dari segi pemasaran saya kira genteng nglayur ini sudah sangat mumpuni dimana pembeli nya sudah sangat banyak dan terkenal di pasaran. Bahkan untuk penjualan saat ini para pengusaha genteng nglayur sampai kewalahan untuk menghadapi pembeli dan barangnya sering habis. Pihak desa juga bekerja sama dengan Dinas Perinaker Kabupaten Trenggalek untuk mendaftarkan HAKI atas nama genteng nglayur untuk mendapatkan pengakuan dari pemerintah agar nama ini dapat dipatenkan mengingat banyak sekali daerah-daerah yang memproduksi dan menjual genteng dengan nama genteng nglayur. Selain hal tersebut pemasaran genteng nglayur juga menggunakan jasa makelar untuk memasarkan genteng lebih luas dengan selisih harga yang hampir 2 kali lipat.[64]

Pengusaha genteng nglayur ibu nar dari usaha genteng bonek nglayur menuturkan bahwa

---

[63] Wawancara dengan Bapak Langgeng, Kepala Seksi Industri Non Agro Disperinaker Kabupaten Trenggalek Tanggal 27 Juli 2021 pukul 15.00

[64] Wawancara dengan Bapak Isnanto, Perangkat Desa Sukorejo tanggal 10 Agustus 2021 pukul 10.30

> Produk genteng dari sini biasanya diambil oleh pembeli langsung atau juga dibeli oleh penjual genteng luar daerah untuk dijual kembali didaerahnya masing-masing. Selain hal itu dalam usaha genteng nglayur ini terdapat makelar yang asli dari desa ini dimana mereka memiliki relasi yang luas untuk memasarkan genteng nglayur di luar daerah. Makelar tersebut menawar harga kepada kami sebagai pengusaha genteng dengan harga dibawah harga pasaran kemudian dijual dengan harga tinggi, bagi kami itu sebenarnya tidak masalah asalkan barang yang kami produksi habis sehingga kami bisa mulai untuk memproduksi genteng kami kembali.[65]

Pendapat lain berasal dari bapak sugi mengatakan bahwa

> Untuk pemasaran genteng super elind milik kami ini ialah diambil oleh penjual genteng nglayur atau bisa disebut distributor genteng ke daerah lain sehingga kami tidak pernah khawatir untuk hal pemasaran. Apabila ada sisa biasanya diambil oleh makelar yang berasal dari luar daerah atau bahkan tetangga kami sendiri. Apabila ada pesanan kami juga menyediakan untuk proyek pemerintah seperti pembangunan sekolah, gedung atau infrastruktur lainnya. Dalam sekali bongkar dari tempat pembakaran genteng atau biasa kami sebut dengan jubungan kami bisa menghasilkan omset sekitar 20 jutaan dan biasanya genteng tersebut akan langsung habis terjual jika permintaan sedang bagus.

Gambar 4.6 Pemasaran Genteng Nglayur melalui instagram

Sumber : https:instagram.com/gentengnglayur?utm_medium=copy_link

[65] Wawancara dengan Bu Nar, pemiliki usaha genteng Bonek Nglayur pada tanggal 15 Agustus 2021 pukul 11.30

Gambar 4.7 Pemasaran Genteng Nglayur melalui blog website

Sumber : atapprima.com

Kedua gambar pada 4.6 dan 4.7 merupakan sebagian kecil dari pemasaran genteng Nglayur dengan menggunakan media atau sarana yang telah berkembang di zaman 4.9 ini. Dalah pengamatan saya sebagai peneliti sebagian besar yang menggunakan media sosial sendiri bukan pemilik asli dari usaha genteng tersebut melainkan kebanyakan merupakan makelar genteng yang telah memiliki jaringan yang cukup luas sehingga ilmu pemasaran mereka juga sangat mumpuni.

2. Peran indutri genteng nglayur dalam menstabilkan ekonomi masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek

Usaha genteng nglayur merupakan salah satu usaha yang telah berdiri sejak lama dan diteruskan oleh generasi berikutnya dalam keluarga pengusaha genteng. Di Desa Sukorejo ini bahkan terdapat sentra industri genteng nglayur yang telah terkenal dan laku dipasaran karena kualitas yang mumpuni. Banyak dari pelanggan setia yang menggunakan produk dari genteng nglayur ini untuk dipilih sebagai bahan atap bangunan.

Yang dinamakan sentra industri adalah sebutan untuk suatu wilayah dimana terdapat beberapa industri homogen yang berkembang begitu pula sentra industri genteng nglayur di Desa Sukorejo ini terdapat kurang lebih 150 usaha sehingga perkembangnnya sudah tidak dapat diragukan lagi. Dengan adanya industri ini secara langsung akan sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian warga Desa Sukorejo.

Bapak Langgeng sebagai perwakilan Disperinaker menuturkan

> Dengan adanya sentra industri genteng nglayur ini sangat berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi masyarakat karena usaha ini dapat memperbaiki ekonomi dengan meningkatkan pendapatan masyarakat. Tingkat kemiskinan di Desa Sukorejo akan semakin menurun dan perekonomian masyarakat akan semakin stabil. Dari sisi kabupaten pun juga begitu dengan adanya genteng nglayur yang berasal dari Trenggalek maka iklim ekonomi akan semakin meningkat dengan berkembanya banyak usaha mikro di Kabupaten.

Berkaitan hal ini Bapak Isnanto selaku Perangkat Desa yang secara langsung mengetahi perkembangan perekonomian Desa Sukorejo juga menyatakan bahwa

> Genteng nglayur sebagai ikon dari Desa Sukorejo jelas sangat mendongkrak perekonomian warga desa. Yang pertama dari segi pengusaha jelas sangat berpengaruh dimana genteng nglayur merupakan sumber penghasilan utama mereka, kedua untuk pekerja dan juga penyedia bahan baku merupakan peluang untuk mereka menghasilkan

> untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan yang terakhir dari warga lainnya. saya pernah melakukan riset dan wawancara di pasar Gandusari dan masyarakat pasar mengakui bahwa apabila genteng sedang ramai maka penghasilan mereka akan juga meningkat begitu pula sebaliknya.[66]

Bagi para pengusaha genteng nglayur berpendapat banyak hal tentang adanya sentra industri genteng nglayur. Pendapat pertama dari Bapak Sugi sebagai pemilik industri genteng Super Elind

> Usaha genteng nglayur ini merupakan usaha yang dikelola bersama-sama dengan saudara-saudara saya sehingga sangat berpengaruh dengan naik turunnya ekonomi keluarga. Kami juga jarang menggunakan tenaga kerja dari luar sehingga memang kami kelola sendiri. Dengan begitu usaha genteng nglayur ini merupakan sumber penghasilan utama dalam keluarga dan dapat dikatakan sebagai tolak ukur kami dalam melakukan konsumsi.[67]

Selanjutnya pendapat dari Bu Nar selaku pemilik usaha genteng Bonek Nglayur memberikan penuturan bahwa

> Kami menggunakan banyak jasa dalam usaha genteng nglayur ini dimana kami menggunakan pekerja dari luar, tenaga selip tanah dan juga banyak orang lain jadi selain upaya meningkatkan ekonomi pribadi saya dan keluarga saya kira dengan ada industri genteng nglayur ini juga ikut andil dalam stabilitas masyarakat desa Sukorejo berkaitan dengan genteng.[68]

Pendapat terakhir berasal dari Bapak Supriyanto selaku pemilik usaha genteng Nyambungumur menuturkan

> Usaha yang saya geluti saat ini tidak hanya menjadi pengusaha genteng saja namun juga sebagai penyedia bahan baku genteng yaitu kaulin. Bagi masyarakat Desa Sukorejo seperti saya dan lainnya genteng merupakan salah satu pendongkrak perekonomian warga dan berpengaruj terhadap jenis usaha lainnya yang ada.[69]

---

[66] Wawancara dengan Bapak Isnanto, Perangkat Desa Sukorejo tanggal 10 Agustus 2021 pukul 10.30

[67] Wawancara dengan Bapak Sugi, pemiliki usaha genteng Super Elind Nglayur pada tanggal 15 Agustus 2021 pukul 10.00

[68] Wawancara dengan Bu Nar, pemiliki usaha genteng Bonek Nglayur pada tanggal 15 Agustus 2021 pukul 11.30

[69] Wawancara dengan Bapak Supriyanto pemiliki usaha genteng Nyambungumur Nglayur pada tanggal 15 Agustus 2021 pukul 12.45

C. Analisis Penelitian

1. Faktor-faktor Dalam Mengembangkan Industri Genteng Nglayur di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek

Genteng merupakan salah satu bahan bangunan untuk atap yang sudah sangat *familiar* di telinga masyarakat. Salah satu produk genteng yang telah terkenal adalah merek genteng nglayur yang diproduksi oleh pengusaha genteng dari Kabupaten Trenggalek. Sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten maka perlu adanya penelitian berkaitan faktor-faktor untuk mengembangkan industri genteng nglayur ini.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti kepada beberapa narasumber terpilih maka secara garis besar faktor-faktor ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu faktor produksi, modal dan pemasaran. Pembahasannya adalah sebagai berikut

a. Produksi

Produksi dalam setiap usaha adalah titik awal bagaimana sebuah produk dibuat. Faktor ini dapat berupa bahan baku, mesin, ataupun tenaga kerja yang terlibat. Dalam usaha genteng nglayur ini bahan baku yang digunakan adalah kaulin, tanah lempung dan bahan-bahan lain. Bahan bahan tersebut didapat dari tanah asli Desa Sukorejo dimana di Desa ini bahan baku untuk membuat genteng nglayur bisa dibilang melimpah.

Mesin yang digunakan dalam produksi genteng di Desa Sukorejo ini telah mengalami banyak peningkatan dimana yang awalnya

menggunakan mesin manual dengan diinjak oleh kaki kemudian sejak mendapatkan penghargaan kalpataru dari presiden Soeharto pada tahun 1985 berubah menjadi mesin pres dari kayu dan saat ini perkembangnnya sangat pesat dimana telah menggunakan mesin terbuat dari besi bertenagakan dinamo dengan menggunakan bahan baku solar. Bisa dikatakan perkembangan genteng nglayur sebagai salah satu usaha mikro merupakan perkembangan yang cepat.

Tenaga kerja dalam usaha genteng ini berasal dari masyarakat asli desa dan juga sekitar bahkan ada juga yang berasal dari luar Kecamatan Gandusari. Karena usaha genteng ini sudah berkembang sejak lama maka pengrajin atau pekerjanya juga sudah sangat banyak.

Terlepas dari berbagai pembahasan diatas maka akan tetap ada hambatan dalam faktor produksi yang ditemukan dalam industri ini. Hambatan yang pertama adalahan masalah bahan baku yang semakin hari semakin menipis mengingat bahan baku pembuatan genteng diambil dari lahan atau bukit sekitar desa. Tanah lempung dan kaulin ini diambil terus menerus oleh penyedia bahan baku untuk diberikan kepada pengusaha genteng dalam jumlah yang tidak terbatas.

Namun demikian dalam mendapatkan bahan baku dari penyedia bahan baku, pengusaha genteng harus tetap mengantri karena banyaknya permintaan pasar untuk genteng nglayur ini. Maka dari itu pemerintahan Desa Sukorejo melakukan riset dengan kementrin ESDM untuk menemukan formula yang pas untuk menghasilkan

genteng yang bagus tujuannya adalah agar penghematan terhadap bahan baku dapat dilakukan.

Hambatan kedua adalah berkaitan dengan tenaga kerja dimana banyak dari pekerja genteng nglayur ini beralih posisi ke pekerjaan lain seperti pekerja pembuat kubah masjid yang ada di sekitar desa. Ini disebabkan karena pekerjaan membuat genteng membutuhkan tenaga yang besar jika dibandingkan dengan pekerjaan lain disini. Pengusaha genteng pun begitu, banyak yang pindah profesi untuk menjadi pengusaha batu bata karena menilai modal dan tenaga yang diperlukan tidak sebesar membuat genteng.

b. Modal

Setiap usaha yang ada membutkan faktor modal dalam menjalankan usaha mereka. Modal merupakan sumber dana yang dipunyai oleh pengusaha untuk kegiatan produksi dan lainnya dalam memproduksi barang atau jasa yang ditawarkan.

Dalam industri genteng nglayur ini pengusaha menggunakan beberapa sumber dana yaitu modal dari uang pribadi, modal bantuan pinjaman dari pemerintah dan modal dari berhutang kepada penyedia bahan baku. Praktik ini juga bisa dikatakan sama dengan pengusaha-pengusaha lainnya.

Untuk modal yang dimiliki sendiri atau berasal dari kantong pribadi ini biasanya pemilik usaha memiliki pekerjaan atau usaha dibidang lain sehingga akan mendapatkan keuntungan kemudian dipergunakan

untuk modal usaha genteng nglayur yang dimiliki. Kemudian apabila genteng telah berhasil dijual kepad pembeli maka uang tersebut digunakan untuk membeli bahan baku kemudian melakukan produksi lagi.

Modal yang kedua adalah modal yang berasal dari bantuan pinjaman dari pemerintah. Saat ini sudah sangat banyak program dari pemerintah atau BUMN yang ditujukan untuk membantu modal usaha mikro salah satunya yang banyak digunakan oleh pengusaha genteng nglayur adalah pinjaman KUR dari Bank BRI. Pinjaman ini dinilai paling rendah bunganya dan persyarakat yang cukup mudah sehingga banyak pengusaha genteng yang merasa sangat terbantu dalam hal modal dengan bantuan ini.

Modal yang terakhir adalah modal yang berasal dari berhutang dengan penyedia bahan baku. Sistem ini banyak dilakukan oleh pengusaha genteng karena mudah prosesnya walaupun harga yang diberikan oleh penyedia bahan baku cukup mahal dibandingkan biasanya. Pembayarannya akan dilakukan apabila genteng telah laku dijual dipasaran.

c. Pemasaran

Dalam wawancara peneliti dengan beberapa sumber terpilih menyebutkan bahwa pemasaran dalam suatu produk merupakan hal yang penting, begitu pula pada genteng nglayur. Pemasaran genteng nglayur mulai berkembang pesat semenjak penghargaan kalpataru

diberikan kepada Bapak Uye Kayen selaku pendiri usaha genteng di Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek.

Sejak saat itu genteng nglayur sangat laku dan dicari oleh banyak orang, puncaknya pada tahun 1990 – 2000 an. Hal itu terjadi karena pada tahun tersebut bahan baku genteng masih sangat melimpah dan belum banyaknya genteng hasil produksi pabrikan yang menjadi pesaing utama kerajinan genteng nglayur. Sebenarnya dari segi keunikan dan ketahanan, genteng nglayur dapat dikatakan mampu menyaingi genteng hasil pengolahan pabrik namun dari segi harga belum mampu karena harga yang ditawarkan genteng pabrikan dapat bersaing dipasaran.

Penjualan genteng nglayur juga tidak hanya interaksi langsung antara pengusaha genteng ke pembeli namun juga ada peran pihak ketiga dalam beberapa kasus jual beli, pihak ketiga ini dinamakan makelar genteng/blantik. Menurut wawancara peneliti dengan narasumber ada beberapa kasus dimana keberadaanya dapat menguntungkan karena membantu penjualan genteng karena koneksi pelanggannya yang kuat namun ada pula disaat mereka menjadi kerugiaan. Misal dari kondisi tersebut adalah dimana saat ada pembeli yang menginginkan suatu produk yang laku dipasaran, namun makelar tersebut tidak berhasil mendapatkannya maka mereka akan memberikan merek lain dan mengatakan bahwa pihak yang memproduksi genteng tersebut tidak lagi beroperasi padahal dalam kenyataannya tidak demikian.

Dalam rangka meningkatkan pemasaran produk genteng nglayur, Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Trenggalek dan Pemerintahan Desa Sukorejo saat ini bekerja sama untuk memberikan hak paten atau HAKI atas nama genteng nglayur dengan tujuan agar merk ini dapat diakui oleh pemerintah milik Kabupaten Trenggalek dan tidak dapat diakui oleh pihak lain tanpa adanya persetujuan dari pihak yang bersangkutan. Ini dilakukan karena banyaknya produksi yang bukan berasal dari Trenggalek dan mengatasnamakan genteng nglayur padahal dari segi kualitas sangat berbeda dan dapat merusak citra genteng nglayur di masyarakat luas.

2. Peran Industri Genteng Nglayur dalam Menstabilkan Perekonomian Warga Desa Sukorejo Kecamatan Gandusari

Sentra industri merupakan kawasan atau wilayah yang didalmnya terdapat beberapa industri yang bersifat homogen. Dari penyataan tersebut dapat disebutkan bahwa industri ini di Desa Sukorejo cukup banyak sehingga keberadaannya jelas akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat desa.

Dari segi ekonomi keluarga, banyak pengusaha yang menjadikan industri genteng nglayur ini sebagai penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga keberlangsungan usaha ini sangat dijaga. Industri ini juga memiliki pengaruh yang sangat bersar terhadap masyarakat diluar pengusaha genteng nglayur seperti penyedia bahan baku genteng, pekerja pengrajin genteng nglayur, pekerja selip bahan baku

genteng dan banyak bagian pekerjaan lain yang berhubungan dengan genteng. Masyarakat-masyarakat tersebut menjadikan usaha genteng di Desa Sukorejo sebagai penghasilan yang menjanjikan dan keberadannya sangat diperlukan.

Selain masyarakat yang langsung berhubungan dengan pengolahan genteng ada juga masyarakat dengan profesi lain yang menyatakan adanya industri genteng akan berpengaruh terhadap tingkat penghasilan mereka. Misalnya masanyarakat pasar yang mengakui bahwa apabila penjualan genteng pada suatu periode sedang terjadi peningkatan maka penjualan mereka atau tingkat konsumsi masyarakat desa akan semakin mening